

MENUMBUHKAN JATI DIRI BANGSA MELALUI KONTEN NILAI MULTIKULTURAL DALAM BAHAN AJAR MENULIS CERPEN PADA SISWA SMA

Anindya Putri Lesmana¹, Ma'mur Saadie², Rudi Adi Nugroho³

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia*

putrianindyalesmana@gmail.com¹, mamursaadie@upi.edu², rudiadinugroho@upi.edu³

ABSTRAK

Pluralisme merupakan kondisi yang terjadi di negara Indonesia karena budaya yang beraneka ragam, hal itu yang memungkinkan terjadinya konflik dalam segi kehidupan masyarakatnya, contohnya konflik dalam berbahasa. Tulisan ini mendeskripsikan urgensi konten nilai multikultural dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun beberapa hal yang menjadi bahan kajian dalam artikel ini: 1) Konsep multikultural dalam pembelajaran sastra. 2) Bahan ajar sastra bermuatan konten multikultural. 3) Rancangan bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural. Bahan ajar menulis cerpen merupakan bahan ajar sastra yang dapat disisipkan nilai multikultural karena gagasan-gagasan dalam sebuah penciptaan karya sastra bisa berakar dari tradisi yang beraneka ragam di negara Indonesia. Muatan nilai multikultural ini dapat menjadi konten yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pembentukan sebuah bahan ajar. Beragamnya suku bangsa, etnis, agama, ras, bahasa, gender di Indonesia menimbulkan konflik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat terutama dalam berbahasa. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pembelajaran bermuatan nilai multikultural. Nilai multikultural berfungsi untuk membangun karakter siswa yang memiliki sifat yang demokratis, humanis, dan pluralis. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam artikel ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji nilai multikultural yang dapat dijadikan konten dalam bahan ajar menulis cerpen guna menumbuhkan jati diri bangsa pada siswa.

Kata kunci: nilai multikultural, bahan ajar, menulis cerpen

PENDAHULUAN

Menulis teks cerpen adalah salah satu materi yang diajarkan dalam kurikulum 2013 di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XI semester 1 (Susanti, 2018). Kompetensi yang harus dicapai siswa adalah dapat membuat sebuah teks cerpen dengan memperhatikan struktur dan kaidah pembentukannya. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang menggambarkan peristiwa atau kisah mengenai kehidupan manusia secara ringkas. Cerpen biasanya disebut sebagai karangan fiksi yang di dalamnya menceritakan kehidupan diceritakan secara pendek dengan suatu tokoh dan suatu permasalahan saja. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kenyataannya belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini disebabkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang dapat menarik minat siswa. Kemampuan siswa dalam menulis terutama dalam menulis cerita pendek masih kurang baik. Kondisi ini disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri atau faktor yang berasal dari sekolah. Faktor dari siswa itu sendiri disebabkan kurangnya motivasi siswa untuk menulis cerpen dengan baik, terutama menulis teks cerpen merupakan kemampuan berbahasa yang paling kompleks dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, kesulitan yang dialami siswa

dapat juga disebabkan karena kesulitan untuk menemukan gagasan-gagasan yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Permasalahan dalam menulis cerita pendek ini dikarenakan proses pendekatan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang memotivasi siswa contohnya pembelajaran yang terlalu monoton dan membosankan, hal inilah yang membuat siswa menjadi cepat bosan sehingga malas untuk mengikuti proses pembelajaran teks cerita pendek. Apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi yang baik hasilnya akan tidak memuaskan. Guru dituntut untuk dapat aktif, kreatif, dan inovatif untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik siswa. Guru dituntut untuk dapat memaksimalkan kompetensinya sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memiliki makna untuk siswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kebaruan berupa inovasi. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan metode atau bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang tepat dan menarik minat siswa. Bahan ajar merupakan alat dalam proses pembelajaran yang didesain khusus untuk kebutuhan pembelajaran dan sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013). Guru dan siswa membutuhkan buku panduan pembelajaran yang akan membantu memahami materi pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar inilah yang menarik untuk dikaji karena bahan ajar yang berkualitas akan membuat siswa lebih mudah mengembangkan potensi dirinya lewat proses pembelajaran yang berkualitas. Bahan ajar juga harus mampu menarik minat siswa untuk memberikan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, kajian pengembangan bahan ajar diperlukan untuk menghasilkan bahan ajar yang memperkaya wawasan dan keterampilan serta mampu membentuk kepribadian positif dalam diri siswa.

Kondisi keberagaman yang terjadi di masyarakat Indonesia baik dari segi suku, ras, agama, jenis kelamin dan status sosial akan sangat berpengaruh bagi perkembangan dan sosial masyarakat. Situasi seperti itu memberikan peluang untuk terjadinya konflik antar kelompok dan antar kelompok. Penjelasan ini menyampaikan pemahaman bahwa nilai multikultural sangat dibutuhkan untuk keadaan masyarakat yang majemuk. Multikultural dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap kemajemukan dan keragaman yang terdapat di dalam suatu masyarakat atau negara, dimana kehidupan diselenggarakan secara adil tanpa adanya diskriminasi (Carter Andrews & Cosby, 2021). Menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak sejak dini membantu mengembangkan karakter anak dalam untuk dapat memahami, menerima, menghormati, dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penanaman nilai multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, karena pembentukan jati diri seorang individu dapat melalui seni dan juga sastra (Rosa, 2019). Pembelajaran sastra yang diselenggarakan di sekolah akan meningkatkan keterampilan dalam mengapresiasi karya sastra, menyemai nilai-nilai kemanusiaan yang bisa diterapkan dalam kehidupan salah satunya yaitu nilai multikultural. Cerita-cerita yang terkumpul dalam buku juga harus diambil dari pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengaitkan, mempelajari dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Johnson & Thomas, 2006). Oleh karena itu konten-konten menarik akan memberikan pengalaman bermakna dan kemudahan bagi siswa untuk lebih memahami pembelajarannya. Problematika yang terjadi saat ini adalah pemahaman siswa menengah atas tentang multikulturalisme yang masih minim (Kompas, 2010). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk menilik kajian nilai multikultural dapat dimanfaatkan dalam bahan ajar menulis cerpen.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini yaitu berupa studi pustaka yang kemudian datanya dianalisis. Studi Pustaka adalah kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data Pustaka untuk kemudian dibaca, ditulis, dan diolah menjadi sebuah sumber data penelitian. (Zed, 2003). Penelitian ini dikaji dengan mendalam dan terperinci untuk mendapatkan penggambaran yang jelas. Sumber data utama pada kajian ini adalah urgensi konten nilai multikultural dalam bahan ajar menulis cerpen untuk siswa SMA. Data dikumpulkan dengan cara membaca dari beberapa sumber rujukan berupa buku dan jurnal yang terdapat dalam pencarian *google scholar*, SINTA, dan *publish or perish*, kemudian mencatat lalu menganalisis datanya. Sumber-sumber yang terpilih kemudian dibaca dan dikaji untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini (Harris, 2020). Setelah itu data diklasifikasikan sesuai dengan batasan kajian. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasi untuk disimpulkan berupa hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

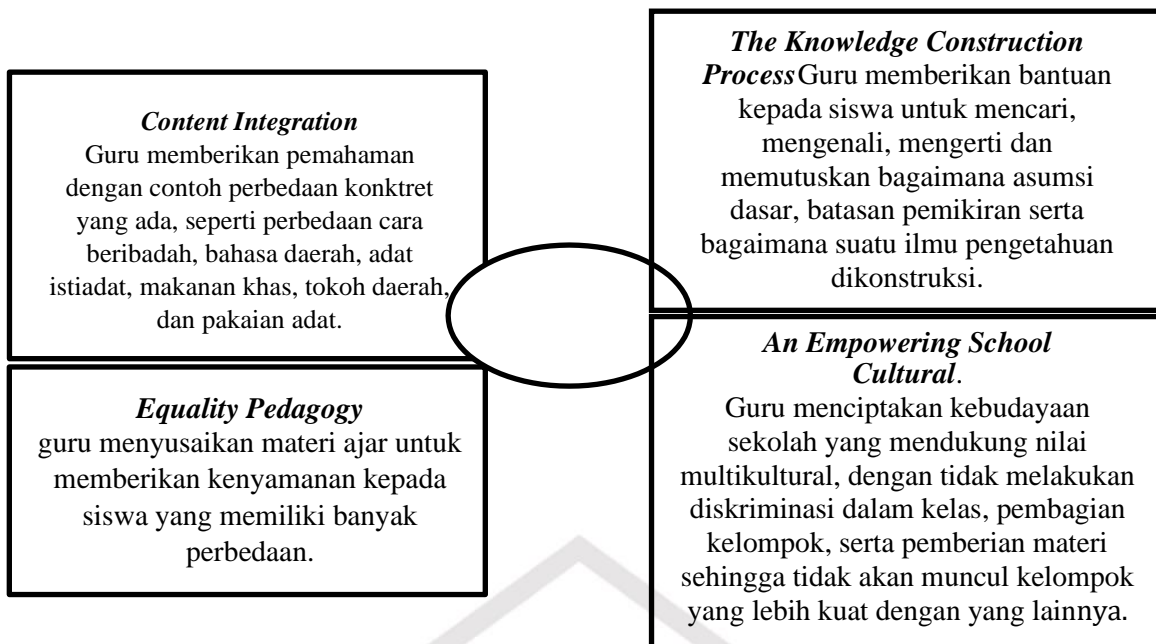
Multikultural adalah sebuah filosofi dari plurasime budaya. (Mahayana, 2005). Multikulturalisme berarti semua kelompok dapat hidup secara berdampingan, konflik dapat diminimalisir dengan pengetahuan mengenai adanya keragaman budaya di Indonesia serta dampak positifnya. Pengetahuan akan kekenagaraman budaya dapat memberikan keterbukaan pemikiran dan toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural adalah praktek Pendidikan yang menerima, mengakui, dan menegaskan segala perbedaan yang ada di dalam manusia. (Grant&Sleeter, 2011). Menurut Yakin (2005), salah satu upaya untuk meminimalisir konflik adalah dengan diterapkannya pendidikan multikultural. Nilai-nilai multikultural ini diterapkan untuk meminimalisir adanya konflik di tengah-tengah masyarakat yang plural. Adapun pembelajaran sastra multikulturalisme adalah proses pembelajaran sastra yang memberikan nilai kepada siswa untuk mampu memahami dan menerima identitas seseorang perbedaan sosial budaya sehingga mereka mampu untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan berbagi, berkolaborasi dengan pengguna lain. Selanjutnya, Joel Litvin dalam Mulyana (2003). Mengemukakan tujuan pembelajaran multikultural antara lain:(1) Mengenali perbedaan budaya. (2) lebih peduli terhadap budaya. (3) Memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam praktik dengan anggota budaya lain (4) Merangsang pemahaman yang lebih mendalam mengenai budayanya sendiri. (5) Memahami pengalaman seseorang (6) Mempelajari kemampuan berkomunikasi yang bisa diterima orang lain. (7) Membantu memahami budaya menghasilkan, memelihara dan maknanya; (8) Memiliki pemahaman kontak antarbudaya sebagai metode menambah wawasan tentang budaya orang lain. Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa mampu mengenali identitas atau jati dirinya dan bangsanya, memahami adanya perbedaan budaya dalam masyarakat Indonesia, serta menumbuhkan rasa simpati dan empati sehingga mampu bekerja sama dan berdampingan dengan orang lain yang berbeda etnis dan budaya. Sehingga dibutuhkan peran guru untuk mampu memberikan pembelajaran berupa bahan ajar yang memberikan pemahaman multikultural sehingga siswa tidak menjalankan konsep pembelajaran hanya belajar untuk mengetahui, belajar untuk menjadi sesuatu, tetapi juga memiliki konsep belajar untuk hidup berdampingan.

MANFAAT PEMBELAJARAN BERMUATAN KONTEN MULTIKULTURAL

Konten multikultural sangat bermanfaat untuk pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa dan sastra karena dengan penanaman akan keberagaman budaya yang terdapat di lingkungannya, siswa dapat dengan mudah beradaptasi. Beberapa manfaat yang didapatkan apabila konten multikultural diterapkan dalam pembelajaran maupun bahan ajar Bahasa dan sastra diantaranya: 1) siswa akan mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat serta penanaman kepribadian yang seharusnya terdapat dalam seorang siswa 2) Sekolah dapat membimbing dan mengarahkan siswanya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan tidak melakukan penyimpangan. (T. Lickona, 2016). Seorang guru dapat memberikan konten yang berasal dari kajian kehidupan sosial yang multikultural sehingga siswa dapat memahami bagaimana konsep multikultural itu sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa keadaan yang diharapkan dengan adanya penanaman nilai multikultural antara lain: 1) terdapat keberagaman 2) setiap siswa mampu berinteraksi dengan mudah 3) terdapat keadilan untuk mendapatkan akses dan fasilitas yang sama 4) hak dan kewajiban masyarakat menjadi lebih terjamin 5) terdapat komitmen untuk hidup beriringan antar masyarakat.

BAHAN AJAR SASTRA BERMUATAN KONTEN MULTIKULTURAL

Tujuan dalam pembelajaran sastra salah satunya adalah memahami kekayaan dan fungsi budaya dari satu generasi ke generasi lainnya, (Endaswara, 2005). Dengan menyisipkan cerita-cerita tradisional dapat membantu menanamkan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran sastra multikultural diperlukan beberapa hal, yang pertama kurikulum dan bahan ajar perlu disesuaikan dengan adanya keanekaragaman kultural, yang kedua bahan ajar harus mampu mendeskripsikan keanekaragaman kultur itu sendiri. (Cox, 1998). Terdapat beberapa poin dalam pemilihan bahan ajar yang berbasis multikultural, yaitu 1) bertemakan kebudayaan yang plural dengan cerita yang mengandung keanekaragaman budaya. 2) Menceritakan peran yang memiliki kepribadian yang inspiratif dan positif 3) Mempunyai kondisi yang sesuai dengan budaya kelompok. 4) Mempunyai karakter yang sesuai dengan siswa 5) Memiliki desain dan ilustrasi menarik. (Cox, 1998). Dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan toleransi akan adanya perbedaan dalam masyarakat terutama antar pelajar. Dalam bahan ajar sastra yang bermuatan nilai multikultural, guru dapat mengenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa SMA dengan memilih karya sastra Indonesia yang memiliki muatan local yang mencolok, tapi tetap memperhatikan aspek kognitif dan psikomotor yang sesuai dengan siswa SMA. Sebelum menulis karya sastra, siswa harus memahami latar belakang karya sastra tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai karakter multikultural, siswa harus mendapatkan pengalaman secara langsung. hal penting dalam menulis Karya sastra ditujukan untuk melatih daya ingat dan pemahaman siswa. Mengevaluasi berbagai aspek problematika kehidupan manusia dari kerangka dan perspektif budaya orang lain merupakan aspek strategis dalam konteks pendidikan multikultural. kepada siswa. Terdapat empat poin nilai multikulturalisme yang dijadikan acuan dalam pembuatan bahan ajar, antara lain 1) kasih sayang. 2) humanism. 3) solidaritas dan kebersamaan. 4) keadilan. Banks memberikan empat dimensi apabila ingin menyisipkan nilai multikultural dalam pembelajaran terutama dalam hal ini pembelajaran menulis cerpen, diantaranya: a. *the knowledge construction process*, b. *content integration*, c. *an equality pedagogy*, dan d. *an empowering school cultural* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1

Dimensi-Dimensi dalam Pendidikan Multikultural

Nurul hidayat (2018) dalam jurnalnya mengemukakan beberapa aspek nilai-nilai multikultural, diantaranya:

- 1) Toleransi
Sikap toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang beragam di dalam sekolah.
- 2) Demokratis
Demokratis dalam keberagaman budaya di sekolah menekankan pada setiap pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bebas mengeluarkan pendapat.
- 3) Semangat kebangsaan
Keberagaman budaya antar siswa di sekolah bukan menjadi hal yang akan menimbulkan suatu konflik. Adanya keberagaman akan menumbuhkan sikap semangat kebangsaan untuk saling mendukung dan menghormati perbedaan budaya setiap siswa.
- 4) Cinta tanah air
Cinta tanah air dapat di ungkapan dengan salah satu sikap sederhana yaitu siswa dapat mensyukuri perbedaan budaya sebagai pemersatu bangsa.
- 5) Menghargai prestasi
Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi serta mengembangkan dirinya dalam bidang apapun.
- 6) Komunikatif
Komunikatif merupakan sikap menjaga persaudaran (bersahabat) antar siswa tanpa memandang perbedaan budaya yang dimiliki.
- 7) Cinta damai
Cinta damai akan timbul pada diri setiap siswa ketika siswa sudah dapat menghargai dan menghormati perbedaan budaya di sekolah/sekitarnya.
- 8) Peduli sosial
Peduli sosial dimaksudkan agar setiap siswa dapat brinteraksi dengan sosial sekitar serta ikut merasakan (peduli) tentang perubahan yang terjadi disekitarnya.

RANCANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERMUATAN NILAI MULTIKULTURAL

Perancangan bahan ajar menulis cerpen dengan konten nilai multikultural membutuhkan pendekatan-pendekatan untuk muatan materi di dalamnya. Berikut ini pendapat Banks (2007) berupa beberapa pendekatan yang bisa diterapkan dalam bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural, antara lain:

1. Pendekatan kontribusi merupakan pendekatan yang berupaya untuk memberikan pemahaman perbedaan budaya dengan menambahkan tokoh pahlawan dan budaya yang berbeda-beda. Pendekatan ini dapat diterapkan pada siswa SMA dengan memberikan pemahaman bentuk rumah, makanan khas, serta pakaian adat yang beranekaragam serta bagaimana mereka memakai pakaian adat tersebut, memperdengarkan lagu-lagu daerah, senjata daerah, upacara adat, beberapa tokoh pejuang dari daerah tertentu, dan agama yang memiliki cara beribadah yang berbeda-beda.
2. Pendekatan aditif, yaitu dengan menambahkan penguatan tema, konsep, materi sudut pandang terhadap kurikulum yang sedang berjalan, tapi tidak mengubah tujuan, karakteristik, dan struktur dasarnya. Dalam pendekatan aditif, buku, modul, atau bahasan terhadap kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan, tanpa mengubah isinya secara substansif. Pendekatan aditif tepat dilaksanakan pada siswa SMA. Pendekatan aditif diimplementasikan dengan mengembangkan modul bermuatan nilai multikultural sebagai penguatan materi pembelajaran berupa penggambaran kebudayaan, kebiasaan, serta adat istiadat yang terdapat di dalam setiap daerah, serta berurupau untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.
3. Pendekatan transformative merupakan pendekatan dengan mengalisis dasar kurikulum dan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk dapat mengambil keputusan berkaitan dengan isu, tema, konsep dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dari beberapa sudut pandang dan perspektif.
4. Pendekatan aksi sosial, yaitu memiliki tujuan untuk mendidik siswa dapat melaksanakan kritik sosial dan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mengambil keputusan dan pembelajaran bagaimana menjadi individu yang kritis terhadap setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat acuan dalam penulisan bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural berupa ciri-ciri dari pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Mahfud (2006), adaon ciri-cirinya antara lain sebagai berikut. 1) tujuan dari pembelajaran pendidikan multikultural adalah membangun “manusia budaya yang dapat melahirkan “masyarakat berbudaya” atau berperadaban. 2) terdapat konsep nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai berbangsa, dan nilai-nilai keberagaman kultural di dalam materinya. 3) metode yang digunakan adalah demokratis yang berusaha untuk menghormati aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa yang mempunyai perbedaan dalam agama, etnis, suku, budaya, dan jenis kelamin. 4) Evaluasinya dinilai dari penilaian terhadap aspek kognitif dalam kompetensi menulis cerita pendek, afektif dalam bagaimana sikap ketika bekerja sama dengan orang lain, dan aspek psikomotor berupa tindakan siswa dalam menghadapi keadaan multikultural dalam lingkungan sekitarnya.

Bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural ini memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut: 1) instruksi pembelajaran, dengan adanya arahan diarpkan siswa dapat belajar secara mandiri; 2) muatan materi yang dihadirkan dalam

bahan ajar dirancang semenarik dan sejelas mungkin sehingga penjelasannya mampu menyediakan materi yang dibutuhkan oleh siswa; 3) adaptif, bahan ajar yang dikembangkan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi meskipun tidak menghilangkan jati diri bangsa; 4) mudah digunakan, karena mengandung instruksi yang jelas, sehingga memberikan informasi bagi siswa dalam mengakses dan merespons pengetahuan berdasarkan keinginan dan kebutuhannya. Adapun komponen dalam bahan ajar menulis cerita pendek bermuatan nilai multikultural ini adalah sebagai berikut; (1) Judul bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan keseluruhan isi dan kesesuaian dengan konten nilai multikultural dalam bahan ajar tersebut (2) Kompetensi yang diharapkan dapat selesai apabila pembelajaran dengan bahan ajar ini telah selesai, terdiri dari kompetensi inti yang digunakan adalah aspek kompetensi kelas XI serta kompetensi dasar yang mengacu pada silabus mata pelajaran sejarah yaitu KD 3.4 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.4 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen; (3) Deskripsi bahan ajar yang dapat memberikan informasi kepada siswa berupa pemberian informasi bahan ajar ; (4) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui penggunaan bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural; (5) Indikator keberhasilan setelah siswa selesai menggunakan bahan ajar ini selama proses pembelajaran menulis cerpen (6) Materi yang terdiri dari unsur-unsur pembangun cerpen serta langkah menulis cerpen bermuatan nilai multikultural yang didalamnya terdapat pendekatan-pendekatan dan conto-contoh teks cerpen yang menandung nilai-nilai multikultural seperti cerpen dari trilogy Sepotong Senja Untuk Pacar Aku karya Seno Gumira Ajidarma, Dilarang Mencintai Bunga karya Kuntowijoyo; Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril, Asmaraloka, dan Godlob Karya Danarto (7) Rangkuman materi (8) Tugas individu dan kelompok (9) Tes evaluasi sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan dan ketercapaian kompetensi siswa setelah selesai menggunakan bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra terutama menulis cerpen dapat menjadi fasilitas pemahaman nilai multikultural sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai perbedaan antar masyarakat yang memilikikeragaman yang melekat dalam kehidupan sosialnya, bahan ajar menulis cerpen merupakan bahan ajar sastra yang cocok untuk disisipkan nilai-nilai multikultural, karya-karya sastra buatan penulis Indonesia baik bersifat tradisional maupun modern dapat dijadikan sumber materi dalam bahan ajar sebagai wahan pendidikan lintas budaya karena banyak dari karya-karya penulis lokal yang dijadikan dasar untuk memberikan wawasan pendidikan multikultural. Dari pembahasan di atas disimpulkan beberapa hasil kajian 1) konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran sastra yaitu penyisipan sebuah konsep yang memberikan pemahaman adanya keberagaman dalam aspek agama, etnis, suku, dan budaya serta bagaimana dalam menghargainya yang terdapat dalam pembelajaran sastra, karena sastra sendiri berasal dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. 2) bahan ajar sastra bermuatan nilai multikultural mengandung beberapa aspek-aspek multikultural diantaranya toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. 3) Rancangan bahan ajar menulis cerita pendek bermuatan nilai multikultural terdiri dari judul bahan ajar, kompetensi bahan ajar, deskripsi bahan ajar, tujuan pembelajaran, indicator, materi pembelajaran,

rangkuman materi, tugas individu dan kelompok, serta evaluasi yang semua konten dan konsepnya mengandung nilai-nilai multikultural. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural penting untuk disisipkan dan menjadi konten dalam bahan ajar menulis cerpen, karena dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang sesuai jati diri bangsa yang menghargai dan menghormati terhadap pluratitas, baik itu dalam etnis, suku, ras, dan Bahasa. Dengan hadirnya bahan ajar menulis cerpen bermuatan nilai multikultural diharapkan siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, belajar untuk menjadi sesuatu, tetapi belajar juga untuk dapat bekerjasama dalam kondisi apapun terutama dalam segala perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arp, R. Thomas and Greg Johnson. (2006). *Perrine's Literature, Fiction*. London: West Group.
- Banks, J. A. (2007). *Education Citizens in A Multicultural Society (2nd ed.)*. New York: Teacher Collage.
- Carter Andrews, D. J., & Cosby, M. D. (2021). Eradicating Anti-Black Logics in Schools: Trans-gressive Teaching as a Way Forward. *Multicultural Perspectives*, Volume 23, Issues 3. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/15210960.2021.1982356>
- Cox, Carole. (1998). *Teaching Language Arts: A Student and Response Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Grand, C. A. & Sleeter, C. E. (2011). *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge.
- Harris, D. (2020). *Literature Review and Research Design A Guide to Effective Research Practice*. New York: Routledge.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Padang.
- Lickona, T. (2016). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* (T. oleh J. A. Wamaungo (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Litvin, Joel. (1977). "The Importance of Developing Intercultural Communication Curricula in Australia" dalam *Conference on Interpersonal and Mass Communication: Conference Proceedings*. Kensington, NSW: Clarendon Press.
- Susanti, Eka. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek dengan Teknik Papan Cerita Bergambar untuk SMA. *Tuturan*. Volume 7, Issues 2. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v7i2.1740>
- Mahayana, Maman S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosa, S. (2019). Teaching Character Through Oral Stories in Indonesia And Malaysia. *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume 24, Issues 3. Diakses dari <https://doi.org/10.22452/jati.vol24no2.10>
- Susanti, Eka. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek dengan Teknik Papan Cerita Bergambar untuk SMA. *Tuturan*. Volume 7, Issues2. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v7i2.1740>
- Yakin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zed. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.